

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini, akan dipaparkan data yang ada dilapangan yang sebelumnya telah peneliti dapatkan melalui kegiatan wawancara dengan berbagai narasumber dan observasi. Berdasarkan fokus masalah dalam penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pengenalan angka melalui permainankartu angka pada kelompok A di RA Al-Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya RA/TK sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab dari tenaga pendidik yang bersangkutan agar nantinya dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dalam berpikir, kreatif dalam berkarya, dan islami dalam beramalialah serta berkualitas sesuai dengan tujuan, visi dan misi yang akan dicapai dalam pembelajaran di RA Al - Falah. Pencapaian hasil belajar merupakan salah satu indikator penting sekaligus sebagai tolak ukur berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Salah satu indikator pencapaian hasil belajar adalah kemampuan kognitif.

Kemampuan kognitif anak merupakan salah satu aspek bidang pengembangan yang sangat penting untuk terus dikembangkan guna menunjang kesiapan anak didik memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Dalam konteks perencanaan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka pada anak usia dini, perencanaan yang dibuat

bertujuan untuk peneliti melakukan wawancara dengan nara sumber langsung yaitu guru kelompok A RA AL Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung untuk menanyakan tentang apa saja perencanaan yang telah di buat sebelum dilakukannya pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka di lembaga tersebut. Adapun perencanaan yang dilakukan adalah:

- a. Menyiapkan materi pembelajaran pengenalan angka yang sesuai dengan kemampuan anak didik

Pada hari pertama tepatnya hari Rabu tanggal 26 Pebruari 2020, peneliti datang ke lokasi penelitian pada pukul 07.30 WIB, keadaan sekolah masih ramai dan banyak wali murid baru saja mengantarkan anak-anaknya berangkat ke sekolah. Tak lama kemudian bel berbunyi dan anak-anak didik pun segera bergegas membentuk barisan di halaman sekolah baik kelompok PAUD, A dan B. Anak-anak pun berbaris dengan rapi dan disiapkan oleh guru kelasnya.



Gambar 4.1

Anak berbaris di luar kelas sbelum masuk dalam kelas

Ketika hendak ke kantor guru, peneliti melewati ruang kelas yaitu kelas B yang didisi oleh anak didik yang masih berusia 5-6 tahun yang

sedang diajarkan tentang angka oleh guru kelasnya. Selanjutnya peneliti langsung menuju ke kantor guru untuk bertemu dengan Ibu kepala RA yang bernama Ibu Ni'matul Jannah, S.Ag. Beliau menyambutnya dengan sangat ramah dan hangat atas kedatangan peneliti ke RA ini. Setelah bersalaman, beliau mempersilahkan peneliti duduk dan menanyakan apa saja yang akan peneliti lakukan di RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dan menanyakan apa saja yang peneliti butuhkan.

Peneliti hendak meminta izin kepada Ibu Ni'matul Jannah, S.Ag selaku kepala RA untuk melakukan observasi langsung ke dalam kelas terutama kelompok A. Setelah peneliti diizinkan oleh kepala RA, peneliti langsung bergegas menuju ruang kelompok A dan saat itu pembelajaran masih berlangsung. Peneliti memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung di kelompok A dimana rata-rata anak didiknya berumur 4-5 tahun. Di dalam kelas A jumlah anak didiknya adalah sekitar 20 anak didik yang diajar oleh 2 orang guru yaitu satu sebagai guru kelas dan satunya sebagai guru pendamping. Pembelajaran pada saat itu adalah pengenalan angka.

Terdengar suara guru-guru yang dengan sabarnya membimbing anak didiknya untuk mengerjakan tugas yang beliau berikan. Pembelajaran yang sedang berlangsung berjalan kurang efektif dikarenakan banyak anak didik yang bermain sendiri dengan temannya. Hal ini

disebabkan oleh pemebelajaran yang dilakukan oleh guru kelas kurang menarik dan tidak menyenangkan.

Tepat pukul 09.30 WIB, bel istirahat berbunyi, anak-anak didik pun di persilahkan untuk istirahat. Kemudian peneliti meminta izin untuk melakukan perkenalan dan wawancara dengan guru kelompok A terkait dengan perencanaan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka di RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Sebelum melakukan wawancara peneliti memperkenalkan diri dan berbincang-bincang dengan guru kelas A.

Ibu Sudarmi adalah guru kelas A, orangnya berbadan kecil tinggi, manis, murah senyum, ramah serta memiliki keterampilan mengajar yang baik yang membuat anak didik senang kepadanya. Kelas A saat itu di pegang oleh Ibu Sudarmi dan di bantu oleh Ibu Ni'matul Jannah, S.Ag selaku kepala sekolah. Sebelumnya peneliti melakukan perkenalan dulu dengan guru kelas A. Setelah selesai perkenalan dengan guru kelas A yaitu Ibu Sudarmi, Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ni'matul Jananh, S.Ag terkait dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas sebelum pelaksanaan pembelajaran pengenalan angka. Beliau mengatakan:

Bahwa pada dasarnya setiap pembelajaran yang akan dilakukan, semua guru kelas dari masing-masing kelas sudah menyusun materi pembelajaran yang berupa rencana kegiatan yang akan diajarkan pada anak didiknya sesuai dengan kurikulum 2013 yang ada sekarang ini. Hal ini bertujuan agar memudahkan guru dalam menyampaikan materinya dan pembelajaran dapat tertata dengan teratur dan berjalan dengan lancar.⁸⁶

⁸⁶ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Ni'matul Jannah, S.Ag (Kepala RA), Tanggal 26 Pebruari 2020, Pukul 09.30 WIB

Setelah melakukan perkenalan untuk mempersingkat waktu peneliti menanyakan pada beliau apa saja perencanaan yang anda buat sebelum pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka di RA ini. Ibu Sudarmi mengatakan:

“Sebelum perencanaan pembelajaran yang perlu dipersiapkan yaitu menyiapkan Prota, Promes, Rppm dan Rpph itu rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Banyak yang harus ditulis secara jelas agar mudah dipahami, selain itu setiap akhir pembelajaran biasanya kami mengadakan evaluasi dan mulai menyusun materi apa saja yang diajarkann besok.”⁸⁷

Selain perencanaan di atas, Ibu Sudarmi juga memiliki perencanaan lagi yaitu merencanakan tentang hasil akhir apa yang harus didapatkan dari pembelajaran pada hari itu serta merencanakan kegiatan yang akan dilakukan di sela-sela pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi anak didik dalam menerima pelajaran pada hari itu. Tak lama kemudian tepat pukul 10.00 WIB, bel berbunyi tanda anak-anak masuk kelas. Peneliti pun melanjutkan wawancaranya lagi setelah jam usai sekolah.

Guru kelas pun melanjutkan pembelajaran lagi. Setelah waktu menunjukkan pukul 10.30 WIB bel berbunyi dan anak-anak didik waktunya persiapan pulang. Guru memerintahkan anak-anak duduk dan melakukan do'a setelah pembelajaran secara bersama-sama dan mengucapkan salam sebelum pulang. Kemudian anak-anak didik berdiri

⁸⁷ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (guru kelas A), Tanggal 26 Pebruari 2020, Pukul 09.30 WIB

sambil memngucap sholawat, lalu berjalan keluar sambil berjabat tangan satu per satu dengan gurunya.

Setelah anak-anak didik pulang, guru pun segera membersihkan ruang kelasnya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ni'matul Jannah, S.Ag selaku kepala RA yang saat itu membantu mengajar di kelas`A terkait dengan materi yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Beliau menjawab:

Dilihat dari segi kemampuan kognitifnya, anak yang sudah mampu mengenal angka 1-10 dengan baik bila tetap diberikan materi yang sama, maka mereka akan merasa bosan, karena mereka menganggap materinya terlalu mudah baginya. Sehingga perlu diberikan peningkatan lagi dalam pemberian materi asalkan tidak memberatkan anak-anak. Untuk anak yang sudah mampu mengenal angka 1-10 dapat diajarkan dengan materi menbilang 1-10 dan mengenalkan konsep ukuran (besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek,dsb). Sedangkan bagi yang masih kesulitan dalam mengenal angka 1-10 perlu di ulang lagi dalam pengenalan angka dasarnya dan jika diberikan materi membilang mereka akan kesulitan.⁸⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sudarmi terkait juga dengan materi pembelajaran yang beliau sampaikan disesuaikan dengan kemampuan anak didik, beliau menjawab:

Memang dalam hal penguasaan mengenal angka ada beberapa anak didik saya masih mengalami keterlambatan dalam pengenalan angka. Kebanyakan mereka masih kebalik-balik dalam menulisnya, misal menulis angka 3, 5,7 dan 6. Selain itu ada juga yang salah dalam hal menyebut nama angkanya misal angka 6 menyebutnya angka 9, ada juga yang tahu namanya tapi lupa angkanya, menghitung benda tidak sesuai dengan yang diucapkan misal harusnya jumlah bintang ada 8 buah dia menghitungnya 7 buah. Karena mengucap dan menunjuknya benda berhitungnya terlalu cepat. Jadi kalau saya buat sama pembelajarannya dengan yang

⁸⁸ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Ni'matul Jannah (Kepala RA), Tanggal 26 Pebruari 2020, Pukul 10.30 WIB

sudah mampu kognitifnya, maka akan menambah kesulitan bagi anak-anak yang kurang mampu.⁸⁹

Peneliti pun menanyakan kepada Ibu Sudarmi terkait cara beliau dalam mengajari anak didik yang mengalami kesulitan dalam pengenalan angka. Beliau menjawab:

Dalam hal mengenalkan angka bagi anak-anak yang masih kesulitan untuk menghafal, biasanya sedikit di ulang kembali pembelajarannya untuk angka 1-10 saya gunakan permissalan untuk angka 1 seperti jarum/tongkat, 2 seperti bebek berenang, 3 seperti burung terbang, 4 seperti kursi terbalik, 5 seperti perut badut, 6 seperti pancing ikan, 7 seperti cangkul pak tani, 8 seperti telur bertingkat, 9 seperti tongkat kakek, dan 10 seperti jarum dan paku. Dari situ nantinya anak-anak akan cepat mengingatnya dan hafal angka. Kalau anak-anak sudah mampu melalui tahap tersebut, baru diberikan tugas untuk misalnya membilang angka 1-10, menghitung jumlah benda 1-10, menirukan menulis angka 1-10, mengisi urutan angka 1-10 dan menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangan atau angkanya yang sesuai dengan jumlah bendanya.⁹⁰

Setelah di rasa cukup mendapatkan data yang diinginkan, peneliti kemudian membantu Ibu Sudarmi membereskan buku-buku tugas yang masih berserakan di bangku kelas anak didik. Setelah selesai merapikan semuanya, Ibu Sudarmi mulai mengoreksi hasil belajar anak didik pada hari ini. Penilaian yang dilakukan pada hasil belajar anak didik dengan melihat dari segi kerapian tulisan, kelengkapan tulisan, keunikan gambar, ketelitian dalam berhitung, dan kerapian dalam mewarnai gambar. Terlihat dari hasil belajar anak didik bahwa anak-anak sangat antusias

⁸⁹ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 26 Pebruari 2020, Pukul 11.00 WIB

⁹⁰ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 26 Pebruari 2020, Pukul 11.00 WIB

pembelajaran mewarnai gambar karena gambar anak-anak bervariasi tergantung kepada apa yang mereka ingin gambar pada saat itu.

- b. Menetapkan alokasi waktu pada setiap kegiatan pembelajaran pengenalan angka

Peneliti pada hari Kamis tepatnya tanggal 27 Pebruari 2020 melakukan observasi dan wawancara ke RA Al Falah Ngunut. Peneliti datang tepat pukul 07.45 WIB di RA tersebut. Peneliti kemudian datang ke kantor menemui Ibu Kepala RA dan menanyakan tentang waktu untuk setiap pelaksanaan kegiatan dalam pembelajaran di kelas untuk anak didik. Sambil tersenyum beliau kemudian menjawab:

“Setiap perencanaan kegiatan yang dibuat oleh guru kelas itu sudah ditentukan berapa lama pembelajaran untuk anak dapat dilaksanakan. Itu semua tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan membutuhkan waktu berapa lama. Karena setiap kegiatan itu tidak sama waktu pembelajarannya. Mengingat waktu untuk anak didik adalah jumlah waktu yang digunakan untuk pertemuan dengan guru ditambahkan dengan waktu yang digunakan untuk melaksanakan tugas yang sehubungan dengan materi di luar pertemuan dengan guru”.⁹¹

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke dalam kelas A yang saat itu sedang hafalan angka dalam 3 bahasa secara klasikal yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Anak didik kelihatan sangat bersemangat walaupun ada beberapa anak yang kurang mengikuti pembelajaran pengenalan angka yang dilakukan oleh Ibu Sudarmi. Tepat pukul 09.30 WIB bel berbunyi tanda anak istirahat. Peneliti pun meminta waktu kepada Ibu Sudarmi untuk melakukan wawancara dan

⁹¹ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Ni'matul Jannah (kepala RA), Tanggal 27 Pebruari 2020, Pukul 08.00 WIB

menanyakan terkait waktu untuk setiap kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran anak didik. Kemudian Ibu Sudarmi pun menjawab:

“Untuk perencanaan kegiatan yang telah saya buat, untuk kegiatan awal yang biasa digunakan untuk pembiasaan itu butuh waktu 30 menit, kegiatan inti pembelajaran anak dibutuhkan waktu 60 menit karena kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu, tetapi 3 kegiatan yang terdiri dari 3 aspek perkembangan dan itu tergantung macam kegiatannya dan untuk kegiatan akhir itu kegiatan yang berisi mengulang dan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan pada hari itu serta adanya pemberian tugas sebelum persiapan untuk pulang. Jadi dengan ditentukannya waktu kegiatan seperti itu dapat memperlancar proses pembelajaran pengenalan angka maupun pembelajaran lainnya”.⁹²

c. Pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka

Pada hari Rabu tepatnya tanggal 4 Maret 2020, peneliti datang ke RA pukul 07.45 WIB untuk melakukan observasi yang ketiga. Ibu Sudarmi sebagai guru kelompok A, terus berusaha mencari solusi untuk bisa meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak-anak dengan cara yang tepat tanpa ada unsur paksaan. Beliau menginginkan anak-anak itu tertarik, memiliki minat belajar yang tinggi, dan merasa senang dengan pembelajaran di dalam ruang kelas yang saya lakukan.

Akhirnya Ibu Sudarmi memiliki inisiatif untuk pembelajaran pengenalan angka dapat dilakukan melalui permainan kartu angka, karena menurut beliau ini merupakan pembelajaran yang inovatif atau baru bagi anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat diajak praktek secara langsung dengan bermain kartu angka melalui tebak-menebak angka atau juga bisa bermain urutan angka dengan tidak hanya

⁹² Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (guru kelas A), Tanggal 27 Pebruari 2020, Pukul 09.30 WIB

mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut akan dapat menjadikan anak-anak lebih aktif, senang, dan termotivasi kembali dalam belajar.⁹³

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ibu Sudarmi keterkaitan antara penggunaan kartu angka dengan metode pembelajaran tematik, Beliau menjelaskan:

Misalkan saat ini temanya alam semesta, subtema benda langit . Ibu Sudarmi menempelkan gambar bintang di papan peraga. Nanti dalam prakteknya anak-anak diminta untuk menghitung jumlah bintang yang ada pada papan peraga di depan kelas. Kemudian salah satu anak di suruh mengambil satu kartu angka yang menunjukkan angka yang sesuai dengan jumlah bintang untuk dipasangkan dibawah gambar tersebut pada papan peraga. Demikian seterusnya hingga anak-anak tahu dan hafal akan lambang bilangan atau angka. Ada juga anak didik saya yang menggunakan kartu angka tersebut untuk melakukan hitungan penjumlahan sederhana.⁹⁴

d. Evaluasi terhadap hasil pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka pada anak didik

Pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2020 pukul 08.00 WIB, peneliti melakukan observasi Ke RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Ngunut. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ni'matul Jannah,S.Ag selaku kepala RA terkait dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas A pada hasil pembelajaran pengenalan angka.

Beliau menjawab:

“Pada dasarnya guru kelas` selalu memberikan tugas sesuai kemampuan anak didik. Tugas yang guru berikan anak didik selalu mengerjakannya dengan baik. Meskipun ada beberapa anak didik

⁹³ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 4 Maret 2020, Pukul 08.00 WIB

⁹⁴ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 4 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

yang dalam mengerjakan tugasnya mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugasnya. Guru setiap selesai pembelajaran selalu melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran pengenalan angka yang dilakukan pada hari itu juga. Guru dalam memberikan penilaian pada anak didik didasarkan pada tingkat kemampuan kognitifnya”⁹⁵.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan di kelas A oleh Ibu Sudarmi. Saat itu Ibu Sudarmi memberikan tugas kepada anak didiknya untuk mengerjakan LKA tentang mengurutkan angka 1-10. Anak-anak di suruh memperhatikan gambar kereta api yang memiliki gerbong sebanyak 10 gerbong. Kemudian tugas untuk anak adalah mengisi lanjutan urutan angka yang ada pada gerbong yang belum terisi angka.



Gambar 4.2
Saat pembelajaran mengerjakan LKA kognitif

Bagi anak didik yang memiliki tingkat kemampuan kognitif tinggi, maka mereka dapat menyelesaikan tugas` itu dengan cepat dan tepat. Sedangkan bagi anak didik yang masih memiliki tingkat kesulitan

⁹⁵ Sumber data Wawancara dengan Ibu Ni'matul Jannah, S.Ag selaku kepala RA, Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB.

dalam mengenal angka, maka akan mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Peneliti pun terus `saja memperhatikan cara guru menangani anak didik yang mengalami kesulitan dalam mengenal angka.

Dengan melihat ketelatenan dan kesabaran Ibu Sudarmi dalam membantu memberikan penjelasan kembali tentang angka, akhirnya anak yang mengalami kesulitan tersebut lambat laun mulai mengerti dan memahami. Pukul 09.30 WIB, bel istirahat berbunyi tanda anak –anak untuk beristirahat. Selanjutnya peneliti meminta waktu kepada Ibu Sudarmi untuk melakukan wawancara dan menanyakan terkait dengan cara evaluasi yang dilakukan guru kelas terhadap hasil pembelajaran pengenalan angka pada anak didik hari ini. Beliau mengatakan bahwa:

Evaluasi pada hasil pembelajaran anak didik kami lakukan dengan cara mempertimbangkan beberapa hal antara lain: mulai dari kerapian tulisan, kelengkapan tulisan, kebersihan buku, ketepatan dalam mengerjakan tugas, disiplin waktu dan memiliki perilaku yang baik di kelas.⁹⁶

2. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan angka melalui bermain kartu angka pada kelompok A untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal angka di RA Al-Falah Ngunut Kabupaten Tulungagung

a. Proses sebelum pelaksanaan pembelajaran

Lembaga RA Al-Falah memiliki gedung sekolah yang cukup luas yang lokasinya jadi satu dengan gedung KUA. Lembaga ini memiliki ruang kelas yang terbatas. Dimana ada ruang kelas tersebut terbagi menjadi 3 yaitu ruang kelas kelompok Paud, A dan B. Mengingat jumlah

⁹⁶ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi(guru kelas A), Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

anak didik kelompok A ada 20, maka semua anak dijadikan satu kelas dengan 2 guru yang mengajar kelas tersebut, satu guru kelas dan satu guru pendamping. Proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar apabila sudah adanya kesiapan fasilitas ruang belajar yang terpenuhi dan memadai serta guru kelas yang berkompotensi, kreatif dan inovatif. Adapun upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal adalah:

1) Pembagian Kelompok Belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 kepada Ibu Ni'matul Jannah, S.Ag, selaku Kepala RA terkait dengan pembagian kelompok belajar berdasarkan kematangan dalam kemampuan kognitifnya. Beliau mengatakan:

Bahwa pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan di sekolah sudah dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal pembelajaran setiap guru kelas punya cara sendiri – sendiri yang terpenting mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Mengenai kemampuan setiap peserta didik itu tidak sama. Memang kelompok A anak-anak ada yang mahir dalam pengenalan angka, ada pula yang masih mengalami keterlambatan dalam mengenal angka. Sehingga dalam penanganan anak-anak pun dibuat tidak sama.⁹⁷



Gambar. 4.3
Saat pembelajaran kelompok di kelas

⁹⁷ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Ni'matul Jannah, S.Ag (Kepala RA)
Tanggal 11 Maret 2020, Pukul 08.00 WIB

Sedangkan menindak lanjuti hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Sudarmi selaku guru kelompok A terkait dengan masalah pembagian kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan kognitifnya. Beliau menambahkan.

Karena adanya keterbatasan guru dalam menangani anak-anak kelompok A yang tingkat perkembangan kognitifnya tidak sama, maka saya pun melakukan kerjasama dengan Ibu Ni'matul Jannah, S.Ag selaku kepala RA dalam menangani masalah tersebut. Bagi anak-anak yang sudah mampu dalam hal kognitifnya akan dibimbing oleh Ibu Kepala RA, sedangkan yang masih mengalami kesulitan dalam hal pengenalan angka akan di bimbing oleh Ibu Sudarmi selaku guru kelompok A. Karena adanya beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam penguasaan kognitifnya maka saya buat kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan kognitif peserta didik.⁹⁸

Peneliti pun menanyakan kepada Ibu Sudarmi terkait pembagian kelompok belajar dapatkah pembelajaran di kelas menjadi efektif, beliau mengatakan:

Hal ini terbukti sudah adanya peningkatan dari beberapa anak yang dulunya kurang mampu mengenal angka sekarang sudah bisa mengenal angka dengan baik. Salah satu anak didik saya yang sudah mulai ada peningkatan dalam mengenal angka dengan baik adalah Cakra selama dalam bimbingan saya.⁹⁹

Mengingat Jumlah peserta didik melebihi kapasitas ruangan yang mengakibatkan kegaduhan dan adanya perbedaan kemampuan kognitif diantara anak-anak inilah, yang melatarbelakangi Kepala RA dan guru kelas untuk membagi kelompok belajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif anak.

⁹⁸ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 11 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB

⁹⁹ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 11 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

2) Menciptakan hubungan antara guru dengan peserta didik yang-harmonis

Peneliti pun melakukan wawancara dengan beberapa anak kelompok A. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak yaitu Rayhan terkait dengan pembelajaran di kelas. Dia mengatakan:

Dia tidak suka dengan Ibu Sudarmi. Dia mengajar mengenalkan angka dengan cara dijelaskan saja tanpa ada media yang digunakan. Selalu memaksa duduk manis dan mengerjakan tugas di LKA. Mengenalkan angka hanya di suruh mencontoh saja seperti yang ada di LKA. Habis itu suruh mewarnai gambar. Itu yang membuat saya bosan dan tidak suka dengan pengajaran Ibu Sudarmi.¹⁰⁰

Peneliti pun melakukan wawancara lagi dengan anak didik yang lain yang bernama Cakra. Dia mengatakan:

Saya kadang tidak suka dengan cara pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Sudarmi karena yang diber tugas mengerjakan LKA yang isinya hanya menebali, meniru dan mewarnai gambar. Tetapi kadang saya suka ketika Ibu Sudarmi mengajak belajar kognitif dengan menggunakan kartu angka.¹⁰¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sudarmi selaku guru kelompok A terkait dengan suasana saat pembelajaran di dalam kelas. Beliau mengatakan:

Bahwa saat proses pembelajaran di dalam kelas, ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran yang akan diajarkan, anak-anak banyak yang tidak merespon pembelajaran yang disampaikan, tidak memperhatikan, dan lebih tertarik untuk bermain dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, bermain dengan mainan yang di bawa dari rumah, selalu memperhatikan diluar, jalan-jalan keliling dalam kelas, sering

¹⁰⁰ Sumber Data Wawancara dengan Rayhan (Murid Kelompok A), Tanggal 12 Maret 2020, Pukul 08.15 WIB

¹⁰¹ Sumber Data Wawancara dengan Cakra (Murid Kelompok A), Tanggal 12 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB

alasan keluar izin ke belakang padahal sedang asyik bermain dengan permainan di luar, sering melihat keluar, dsb.¹⁰²

Selanjutnya peneliti menanyakan pada Ibu Sudarmi bagaimana cara mengenalkan angka pada anak-anak, beliau menjelaskan:

Anak-anak saya hanya disuruh untuk hafalan berhitung angka, mengamati benda yang ada disekitar dan menghitungnya, berhitung ketika berbaris sambil diabsen jumlah anak-anak yang masuk, mengerjakan LKA yang di dalamnya ada tugas mengerjakan yang berupa meniru, menebali, menjiplak, mencocok bentuk benda, menghubungkan jumlah benda dengan angkanya. Anak-anak saya dengan hal tersebut tidak begitu tertarik, mereka lebih suka bermain daripada belajar bersama saya. Terkadang saya paksa mereka mengerjakan tugas tersebut sampai selesai. Jika belum selesai maka tidak boleh istirahat. Dan dari itu semua saya merasakan hasil pembelajaran yang saya lakukan belum mencapai hasil yang optimal karena masih ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengenal angka dengan baik. Oleh karena itu saya berinisiatif terus mencari solusi cara yang tepat agar anak-anak tertarik untuk kembali belajar bersama saya.¹⁰³

Tugas seorang guru itu adalah harus mampu meningkatkan kemampuan profesionalnya untuk dapat mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi dengan anak-anak, dengan cara memberikan motivasi, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar mandiri.

Adanya beberapa anak yang belum mengenal angka dengan baik, saya ingin anak-anak suka belajar bersama saya, tanpa harus dipaksa. Dan saya menyadari memang selama ini kurang terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan anak didik. Tanpa adanya

¹⁰² Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kekompok A), Tanggal 11 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

¹⁰³ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 11 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

hubungan yang baik, maka tidak akan tercapai pembelajaran yang optimal. Untuk itu saya mencari cara agar anak-anak itu tertarik dengan pembelajaran yang saya lakukan yaitu dengan memahami apa kesukaan dan keinginan mereka serta memberikan motivasi. Jika anak-anak selesai mengerjakan tugasnya dengan baik, dapat diberikan pujian berupa kata anak hebat sambil acungkan jempol dua, bisa dengan bertepuk tangan atau ucapan terima kasih. Saya harus tetap memberikan pendampingan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing anak-anak.¹⁰⁴

b. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan angka

1) Interaksi timbal balik dalam pembelajaran pengenalan angka antara pendidik ((guru) dengan peserta didik

Interaksi timbal balik dalam hal pembelajaran kognitif akan terjadi apabila seorang guru mampu memberikan stimulan atau rangsangan yang dapat menjadikan anak didiknya merespon. Jadi dalam hal ini rangsangan yang diberikan haruslah benar-benar menjadikan anak-anak tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran. Di sini ada faktor-faktor yang saling mempengaruhi diantaranya perilaku, lingkungan dan personal diri sendiri. Seperti sebelumnya pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Sudarmi terlihat jelas Anak-anak tidak mau merespon dengan cara penyampaian materi pembelajaran yang beliau sampaikan. Anak-anak lebih suka berbincang- bincang dengan teman

¹⁰⁴ Sumber Data Wawancara Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 11 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

sebangku, bermain dengan sendiri, sering izin ke belakang padahal sedang asyik bermain di luar, selalu melihat keluar kelas, dsb. Anak-anak merasa bosan karena hanya mendengarkan penjelasan materi dan disuruh kerjakan LKA. Jadi hal ini yang menyebabkan beberapa anak-anak kurang paham dengan penjelasan materi tentang angka tanpa adanya media.¹⁰⁵



Gambar 4.4
Kondisi anak saat pembelajaran di kelas

Saat itu Ibu sudarmi hendak masuk ke dalam kelas sambil membawa perangkat pembelajaran berupa kartu angka yang berwarna-warni. Beberapa anak bertanya pada Ibu Sudarmi apa yang beliau bawa. Selanjutnya Ibu Sudarmi membalas dengan senyuman dan mempersilahkan anak-anak kembali ke tempat duduknya. Ibu Sudarmi berkata pada anak-anak kalau saya ingin mengajak belajar kognitif dalam mengenalkan angka sambil bermain dengan menggunakan media kartu angka, anak-anak merasa kegirangan hingga ada yang berkata “horeeeeeeeee” dan “oke bunda”. Namun seperti biasa sebelum melakukan kegiatan selalu mengajak

¹⁰⁵ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 11 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

pembiasaan berdo'a, mengucapkan salam dan membaca basmalah. Anak-anak pun melakukan pembiasaan tersebut dengan baik. Selanjutnya Ibu Sudarmi mengenalkan kartu angka tersebut kepada anak-anak dan menanyakan kepada anak-anak siapa yang mau bermain kartu angka ini, dan semua anak didik serentak menjawab "mau" sambil acungkan tangan.¹⁰⁶



Gambar 4.5
Saat guru mengenalkan kartu angka pada anak didik

Selanjutnya peneliti pun melakukan wawancara dengan Cakra, dia mengatakan:

Saya merasa senang sekali diajar oleh Ibu Sudarmi. Dia menceritakan kalau tadi Ibu Sudarmi masuk kelas membawa kartu berwarna-warni serta papan peraga. Lalu saya bertanya pada Ibu Sudarmi kalau beliau bawa apa? Dan beliau menjawab bawa mainan kartu angka. Cakra dan teman-teman diajak bermain kartu angka melalui tebak-menebak angka, berhitung benda, mengurutkan angka dan berhitung penjumlahan sederhana.¹⁰⁷

Hal tersebut membuktikan bahwa pengenalan angka melalui permainan kartu angka dapat menjadikan anak-anak semakin ceria, senang, tertarik, dan termotivasi untuk lebih giat belajarnya.

¹⁰⁶ Sumber Data Obsevasi Kelompok A, Tanggal 12 Maret 2020, Pukul 08.15

WIB

¹⁰⁷ Sumber Data Observasi Kelompok A, Tanggal 12 Maret 2020, Pukul 08.15

WIB

Sebelumnya Ibu Sudarmi meminta anak-anak memperhatikan ke papan tulis. Ibu Sudarmi menulis angka 1-10 di papan tersebut. Selanjutnya beliau akan menjelaskan tentang angka yang ada di papan tersebut. Beliau menunjuk angka 1 sambil menjelaskan seperti jarum, 2 seperti bebek berenang, 3 seperti burung terbang, 4 seperti kursi terbalik, 5 seperti perut badut atau angsa berenang, 6 seperti pancingnya ikan, 7 seperti sabit atau cangkul pak tani, 8 seperti telur bertingkat, 9 seperti huruf g atau tongkat kakek, dan 10 seperti jarum dan telur. Setelah selesai menjelaskan, Rayhan bercerita pada Ibu Sudarmi kalau dia kemarin di pesta ulang tahun temannya melihat badut perutnya besar. Ibu Sudarmi lalu tanya pada Rayhan seperti perut badut itu angka berapa ya? Rayhan pun menjawab angka 5. Selanjutnya Ibu Sudarmi mengajak anak-anak bermain kartu angka yang telah beliau bagikan sebelumnya. Anak-anak dipersilahkan bermain sesuai dengan selera mereka.¹⁰⁸

Saat itu Cakra sedang ingin belajar berhitung penjumlahan sederhana dengan menggunakan jari. Dia menjumlahkan angka $6 + 3 = \dots$. Dia bertanya pada Ibu Sudarmi cara menghitung hasilnya. Ibu Sudarmi menyakinkan pada Cakra kalau kamu itu bisa mengerjakannya. Selanjutnya Ibu Sudarmi memandu Cakra dalam mengerjakan soal tersebut. Angka 6 simpan di mulut, lalu siap 3 jarimu. Setelah angka 6 dengan 3 jarimu berarti angka berapa Cakra? Cakra jawab angka 7 ambil menekuk jari pertama, 8 jari kedua dan 9 jari ketiga.

¹⁰⁸ Sumber Data Observasi Kelompok A, Tanggal 12 Maret 2020, Pukul 08.15

Jadi Cakra tahu kalau jawaban soal yang dia buat adalah angka 9. Selanjutnya Cakra pun sudah bisa sendiri. Ibu Sudarmi hanya memandu saja.¹⁰⁹

Selanjutnya, pada tanggal 13 Maret 2020 peneliti melakukan observasi lagi. Ibu Sudarmi menjelaskan:

Pengenalan angka 1-10 melalui permissalan. Angka 1 seperti jarum, 2 seperti bebek berenang, 3 seperti burung terbang, 4 seperti kursi terbalik, 5 seperti perut badut atau angsa berenang, 6 seperti pancing ikan, 7 seperti sabit atau pacul pak tani, 9 seperti huruf g atau tongkat kakek, dan 10 seperti jarum dan telur. Setelah menjelaskan, Ibu Sudarmi meminjamkan kartu angka kepada masing-masing kelompok. Ibu Sudarmi melakukan pengamatan pada kelompok 1. Beliau melihat Cakra dan Rayhan saling beradu mulut dalam bermain urutan angka. Kata Rayhan urutan angka setelah angka 3 adalah angka 4 bukan angka 5. Melihat hal tersebut Ibu Sudarmi datang mendekati Cakra dan Rayhan. Beliau bertanya ada masalah apa. Rayhan berkata pada Ibu Sudarmi kalau Cakra mengisi urutan angkanya terbalik. Seharusnya setelah angka 3 itu adalah angka 4, tapi Cakra mengisi dengan angka 5. Akhirnya Ibu Sudarmi meminta Cakra memperbaiki urutan angka tersebut. Cakra pun menyadari kalau dia salah meletakkan urutan angka. Cakra pun berterima kasih pada Rayhan mau mengingatkan. Akhirnya soal tersebut terselesaikan juga. Cakra dan Rayhan pun bermain bersama lagi.¹¹⁰

2) Pembelajaran melalui praktik (*Enactive Learning*) dan pengamatan (*Vicarious Learning*)

Dalam hal pengenalan angka melalui permainan kartu angka, guru mengajak praktik anak-anak menggunakan secara langsung kartu angka pada pembelajaran kognitif, yang selanjutnya dilakukan pengamatan secara bersama-sama. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan

¹⁰⁹ Sumber Data Observasi Kelompok A, Tanggal 12 Maret 2020, Pukul 08.15

WIB

¹¹⁰ Sumber Data Observasi Kelompok A, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 08.15

WIB

peneliti pada tanggal 13 Maret 2020 pertama guru mengenalkan lambang angka 1-10, memisalkan angka dengan berbagai bentuk, misalkan angka 1 seperti jarum, 2 seperti bebek berenang, 3 seperti burung terbang, 4 seperti kursi terbalik, 5 seperti angsa berenang atau perut badut, 6 seperti pancing ikan, 7 seperti cangkul pak tani atau sabit, 8 seperti telur bertingkat, 9 seperti tongkat kakek atau huruf g dan 10 seperti jarum dan telur. Setelah menjelaskan, Ibu Sudarmi memberikan kesempatan pada anak-anak untuk praktik menggunakan kartu angka tersebut.



Gambar 4.6
Saat guru menerangkan penggunaan kartu angka

Kemudian Ibu Sudarmi mengamati kegiatan praktik masing-masing kelompok. Ibu Sudarmi mendekati kelompok 1, Beliau memperhatikan kelompok 1 yang sedang bermain urutan angka dengan kartu angka. Nindy A saat itu sedang memegang angka 3, lalu ia bertanya pada Cakra angka 3 seperti apa ya? Cakra menjawab seperti burung terbang. Rayhan melanjutkan angka 4 seperti kursi terbalik, Keylila melanjutkan angka 5 seperti perut badut. Setelah mendengarkan pendapat dari masing-masing anak di kelompok 1, Ibu Sudarmi menjelaskan

jawaban mereka itu. Sebenarnya disekitar kita ada benda yang sama dengan yang kalian ucapkan tadi mulai dari angka 1-10. Untuk itu saya sarankan agar anak-anak selalu memperhatikan terhadap lingkungan sekitar sambil mencari tahu benda-benda apa saja yang sama dengan permisalan terhadap angka 1-10 yang telah kita pelajari bersama-sama.¹¹¹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sudarmi terkait dengan pembelajaran praktik secara langsung dan pengamatan yang dilakukan, beliau mengatakan:

Sudah sangat terlihat anak didik saya kelihatan senang, ceria, gembira, dan bersemangat jika diajak bermain dengan kartu angka. Semua anak yang menggunakan angka tersebut untuk bermain mengurutkan angka, tebak-menebak angka dan berhitung sederhana. Ketika saya sudah menjelaskan cara menggunakan kartu angka tersebut, maka saya berikan kesempatan kepada anak-anak saya untuk menggunakan bermain kartu angka tersebut secara bergantian dengan teman-temannya. Seperti tadi sempat ada kesalahan dalam peletakkan urutan angka yang dilakukan oleh anak didik saya yang bernama Cakra. Sempat saya tanya kepada dia apakah setelah angka 3 harus diisi angka 5? Kemudian dia pun tersenyum malu. Lalu oleh Cakra diperbaiki hingga menjadikan urutan angkanya menjadi benar. Selain itu juga ada kesalahan menyebutkan angka yang seperti pancing ikan, Nindy A menjawab 6, Cakra menjawab 7. Saya pun tersenyum dan mengatakan jawaban kalian berdua sudah benar. Namun perlu diingat lagi permisalan angka yang saya ajarkan tadi. Kalau seperti pancing ikan harusnya angka berapa? Semua anak menjawab angka 6. Cakra pun tersenyum lagi dan menyadari kalau ternyata jawabannya tadi kurang tepat seharusnya seperti pancing ikan itu angka 6.¹¹²

¹¹¹ Sumber Data Observasi Kelompok A, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 08.15 WIB

¹¹² Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB



Gambar 4.7

Saat anak didik belajar mengenal angka melalui kartu angka

Tidak hanya itu saja yang dipraktikkan anak-anak terhadap pengenalan angka 1-10, tetapi mereka juga bisa praktek melakukan hitungan terhadap jumlah benda. Saat itu temanya alam semesta dengan sub tema benda langit. Di sini tersedia gambar bintang yang jumlahnya di mulai dari 1-10. Saat itu Cakra sedang menghitung gambar bintang yang jumlahnya 8. Karena Cakra menghitungnya terlalu cepat antara menunjuk dan ucapan tidak sama sehingga menyebabkan Cakra menghitung jumlah bintang ada 9. Megetahui hal tersebut Ibu Sudarmi meminta Cakra menghitung ulang jumlah bintang tersebut satu-satu secara perlahan. Hingga akhirnya hitungan yang dilakukan Cakra menjadi benar dan tepat.¹¹³

3) Pengaturan Diri

¹¹³ Sumber Data Observasi Kelompok A, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 08.15 WIB

Berdasarkan proses pembelajaran pengenalan angka dengan kartu angka terlihat di sini adanya perbedaan pendapat antara Cakra dan Rayhan. Cakra dan Rayhan saling beradu mulut dalam bermain urutan angka. Kata Rayhan urutan angka setelah angka 3 adalah angka 4 bukan angka 5. Melihat hal tersebut Ibu Sudarmi datang mendekati Cakra dan Rayhan. Beliau bertanya ada masalah apa. Rayhan berkata pada Ibu Sudarmi kalau Cakra mengisi urutan angkanya terbalik . Seharusnya setelah angka 3 itu adalah angka 4, tapi Cakra mengisi dengan angka 5. Akhirnya Ibu Sudarmi meminta Cakra memperbaiki urutan angka tersebut dan akhirnya soal tersebut terselesaikan juga. Cakra menyadari kalau dia salah meletakkan urutan angkanya. Kemudian Cakra berterima kasih pada Rayhan karena diingatkan. Cakra dan Rayhan pun bermain bersama lagi.¹¹⁴

Pengaturan diri disini terdiri dari tiga hal yaitu pengamatan diri (pengawasan diri), penilaian diri, dan reaksi diri. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Cakra sebelum pelaksanaan pengenalan angka dengan bermain kartu angka, ia hanya menghafal angka dengan cara klasikal dan ia tidak suka dengan cara pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Sudarmi. Beliau hanya memaksa peserta didiknya untuk mengerjakan tugas di LKA yang hanya menebali, meniru dan mewarnai gambar saja. Setelah diterapkannya oleh Ibu Sudarmi pembelajaran dengan cara bermain kartu angka, peneliti melakukan wawancara

¹¹⁴ Sumber Data Observasi Kelompok A, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 08.15

kembali dengan Cakra. Cakra mengatakan kalau ia merasa senang sekali diajar oleh Ibu Sudarmi karena diajak bermain kartu angka yang berwarna-warni. Dari situ ia sekarang menjadi senang belajar kognitif dengan bermain angka dan menjadikan ia sekarang lebih mudah menghafal angka dari 1-10.¹¹⁵

Selanjutnya untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Aulia selaku Ibu dari Cakra terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif pengenalan angka putra beliau. Beliau mengatakan:

Putra saya di rumah selalu suka jajan. Ia pernah jajan dengan uang Rp.2000,-. Ia belikan uang itu permen di warung sebelah. Setelah membeli, ia langsung pulang ke rumah. Sesampai di rumah saya tanya tadi kamu beli apa? Ia jawab beli permen dengan uang Rp.2000,-. Lalu saya tanya coba kamu hitung dapat berapa ya permennya? Lalu ia hitung, ternyata ia mendapatkan permen sebanyak 10 buah. Dari situ putra saya bisa mengenal urutan angka, Selain itu dia juga mengerjakan majalah dari sekolah tentang menghubungkan jumlah benda dengan angkanya.¹¹⁶

3. Hambatan pengenalan angka melalui permainan kartu angka pada anak kelompok A di RA Al- Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Di dalam pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, antara lain:

a. Minat

Minat adalah mood atau dorongan yang ada pada diri anak didik.

Minat dari seorang anak didik itu akan timbul jika ada rangsangan atau

¹¹⁵ Sumber Data Observasi dengan Cakra, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 08.30 WIB

¹¹⁶ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Aulia (Ibu Cakra), Tanggal 8 April 2020, Pukul 10.30 WIB

stimulus serta motivasi yang tepat dari guru kelasnya. Ada salah satu anak didik yang bernama Cakra. Dia tidak begitu tertarik untuk belajar, dia sukanya hanya bermain. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sudarmi, beliau mengatakan:

Ananda Cakra dia itu paling suka bermain sendiri. Dia paling tidak betah kalau disuruh duduk manis di dalam kelas. Dia sukanya merobek kertas dari buku tulisnya untuk di uat pesawat terbang. Kadang suka berjalan keliling dalam kelas dan mengganggu teman-temannya. Kadang dia suka melamun dan keluar kelas bermain ayunan dan plosotan di halaman. Cakra memang kalau di suruh duduk manis buka buku, dia paling tidak betah apalagi kalau disuruh mengerjakan menulis dan membaca ataupun mengerjakan LKA.



Gambar 4.8
Anak didik yang bermain saat pembelajaran di kelas

Selanjutnya pada hari Selasa, tanggal 10 Maret 2020 peneliti mewawancarai dengan Ibunya yang bernama Ibu Aulia ketika hendak menjemput Cakra pulang sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

Putra saya yang bernama Cakra kadang masih suka lupa dengan lambang angkanya. Dia tahu nama dari angka tersebut. Misal ketika di suruh menghitung jumlah kupu-kupu yang ada pada gambar di LKA, dia pun bisa dan tahu kalau jumlahnya ada 7. Tetapi ketika disuruh menulis angkanya, dia salah menulis angka yaitu 6. Padahal seharusnya angka 7. Terkadang lagi menghitung jumlah bendanya sambil mununjuk karena terlalu cepat sehingga

hitungannya tidak sama dengan jumlah bendanya yang seharusnya 7, dia bilang 8.¹¹⁷

Peneliti selanjutnya menggali informasi dengan putra Ibu Aulia yang bernama Cakra. Cakra kalau dalam berhitung dengan jari masih mengalami sedikit kesulitan apalagi kalau sudah penjumlahan dengan cara yang besar simpan di mulut, contoh penjumlahan $6+3=...$. Soal seperti ini biasanya cara menghitungnya 6 simpan di mulut 3 di jari. Dia kadang lanjutan angka setelah 6 lupa.¹¹⁸

b. Kebebasan

Dalam hal ini guru yang menentukan segala kegiatan pembelajaran anak didik di sekolah. Anak didik harus selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Namun disisi lain guru juga harus memberikan kebebasan kepada anak didiknya dalam mengungkapkan keinginannya. Seperti halnya yang terjadi di RA Al Falah Ngunut salah satu anak didiknya yang bernama Cakra. Cakra merasa tidak suka dengan Ibu Sudarmi, karena saat ia tidak ingin belajar, ia ingin sekali bermain pesawat-pesawat. Namun oleh Ibu Sudarmi tidak diperbolehkan bermain malah di suruh mengerjakan LKA. Dari sini terlihat kebebasan anak yang dibatasi.

¹¹⁷ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Aulia (Wali murid dari Cakra), Tanggal 10 Maret 2020, Pukul 08.30 WIB

¹¹⁸ Sumber Data Wawancara dengan Cakra (Putra dari Ibu Aulia), Tanggal 11 Maret 2020, Pukul 08.30 WIB



Gambar 4.9
Saat anak didik berhitung dengan kartu angka

Peneliti mencari tambahan informasi data kepada Ibu Sudarmi terkait dengan kebebasan anak-anak dalam memilih kegiatan sesuai keinginannya. Beliau mengungkapkan:

Di sini Kami yang menentukan kegiatan harian pembelajaran untuk anak-anak. Semua anak tinggal melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah kami rancang. Kegiatan yang kami rancang sesuai tema yang ada pada LKA. Jadi pembelajaran untuk anak-anak bersumber dari LKA dan apa yang ada di LKA itulah tugas yang harus mereka kerjakan. Misalkan di LKA ada tugas menebali kata dan angka, maka anak-anak harus mengerjakan sesuai perintah tersebut yaitu menebali kata dan angka.¹¹⁹

Di sini terlihat jelas anak-anak tidak memiliki kebebasan dalam kegiatan belajarnya. Anak-anak harus mengikuti prosedur kegiatan yang telah dirancang oleh gurunya. Kemudian saya tanya pada Ibu Sudarmi bagaimana cara mengenalkan angka pada anak-anak, beliau menjelaskan:

Dalam pengenalan angka saya lakukan dengan cara memberikan tugas di LKA. Anak-anak dalam mengerjakan LKA akan di bantu oleh guru, anak di suruh hafalan berhitung angka, anak di suruh menghitung benda yang ada di sekitarnya, anak di suruh mengamati benda-benda yang ada disekitarnya, saat berbaris anak

¹¹⁹ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 08.30 WIB

di suruh berhitung sambil mengabsen jumlah anak yang masuk. Anak-anak kadang dipaksa untuk mengerjakan LKA. Karena tugas yang begitu memberatkan bagi anak-anak, membuat anak-anak lebih suka bermain. Berbincang-bincang dengan teman sebangku dan anak menjadi tidak respon dengan tugas. Dan saya rasa pengenalan angka yang saya lakukan selama ini tidak mencapai hasil yang maksimal. Karena dari 20 anak ada 4 anak yang masih kesulitan dalam mengenal angka, diantaranya Khoirul, Cakra, Richi dan Kinan. Hal inilah yang menjadikan saya untuk mencari solusi dalam proses pembelajaran yang tanpa ada unsur pemaksaan.¹²⁰

Saat Ibu Sudarmi masuk kelas sambil membawa kartu angka yang berwarna-warni, Pandangan semua anak tertuju pada kartu yang di bawa oleh Ibu Sudarmi. Semua anak bertanya kepada Ibu Sudarmi bawa apa bun? Ibu Sudarmi membalasnya dengan senyuman dan menyuruh anak-anak duduk kembali ke tempat duduk masing-masing. Ibu Sudarmi berkata pada anak-anak ingin mengajak belajar sambil bermain dengan kartu angka bersama-sama. Anak-anak pun bersorak kegirangan horeeeeeeee dan oke bunda. Namun sebelum kegiatan dimulai Ibu Sudarmi mengajak mereka berdo'a terlebih dahulu. Anak-anak pun melakukan pembiasaan dengan baik. Kemudian Ibu Sudarmi mengenalkan kartu angka dan cara menggunakannya kepada anak-anak, lalu beliau menanyakan pada anak-anak siapa yang mau bermain kartu angka, semua anak menjawab serentak "saya bun" sambil mengacungkan tangan.¹²¹

Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya pengenalan angka melalui permainan kartu angka adalah salah

¹²⁰ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 5 Maret, Pukul 5 Maret 2020, Pukul 08.30 WIB

¹²¹ Sumber Observasi Kelompok A, Tanggal 12 Maret 2020, Pukul 08.15 WIB

satu metode pembelajaran pengenalan angka yang tepat untuk anak usia dini. Pengenalan angka melalui permainan kartu angka dapat memberikan kebebasan pada anak untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajarnya. Akan menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman dalam pembelajaran tanpa adanya paksaan dari guru. Hal inilah kebebasan anak diberikan dalam menentukan keinginannya.

c. Kematangan

Kematangan ada hubungannya dengan usia kronologis (Usia yang ada di kalender perkembangan anak usia dini). Bertambahnya usia anak mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak. Anak dikatakan sudah matang apabila mereka sudah mencapai kesanggupan fungsinya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sudarmi terkait dengan adanya perbedaan usia dapat mempengaruhi tingkat kemampuan anak, beliau menjelaskan:

Memang dalam ruang kelas saya ada anak yang usianya di bawah rata-rata temannya. Ia bernama Shela. Usianya 4,6 tahun sekarang ini. Sedang usia teman –temannya ada yang 5 tahun bahkan ada yang 5,3 tahun. Shela anaknya suka berdiam diri, kurang rasa percaya diri, jarang mau diajak bermain oleh teman-temannya, kalau ditanya, ia diam saja. Kadang kalau di tegur temannya, ia suka marah. Kondisi fisiknya, ia agak kecil diantara teman-temannya. Kemampuannya dalam mengenal angka sedikit mengalami kesulitan terutama dalam penulisan angka sering terbalik.¹²²

Selanjutnya peneliti mencari tambahan informasi kepada tantenya ketika menjemput pulang dari RA. Namanya Ibu Reni, Tante dari Shela.

¹²² Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB

Shela setiap hari tinggal bersama ayah dan neneknya karena ayah dan ibunya bercerai. Ibunya sekarang tinggal di Bali. Peneliti ingin menanyakan tentang usia dan tingkat kemampuan Shela, beliau mengungkapkan:

Shela usianya masih 4,6 sekarang ini. Kemampuan dalam mengenal angka agak sedikit mengalami kesulitan. Hafalan angkanya ia sudah bisa, cuman menulis angkanya ia sering terbalik. Dulu sebenarnya ketika masuk ke RA umurnya masih 3,3 tahun. Seharusnya dia di PAUD dulu. Tapi karena ia punya teman di RA, maka saya masukkan dia ke RAny. Shela selama tinggal bersama ayah dan neneknya tidak begitu diperhatikan. Apalagi sekarang ditinggal kerja ayahnya ke luar negeri, sehingga Shela tinggal bersama neneknya. Masalah pembelajaran di rumah, ia tidak ada yang mengurus. Jadi jika ada waktu saya yang bantu ia belajar. Namun karena saya sendiri juga punya anak yang harus diurus, jadi untuk mengurus Shela jarang sekali. Tapi saya pernah berpesan pada guru kelas A agar Shela 2 tahun di kelas A. Tujuannya agar ia benar-benar matang dalam tingkat kemampuan belajarnya.¹²³

d. Lingkungan dan Pembentukan

Mengenai tingkat perkembangan kemampuan kognitif anak tidak terlepas dari adanya faktor- faktor yang mempengaruhinya. Tingkat perkembangan manusia dipengaruhi oleh adanya faktor lingkungannya. Hal ini sesuai dengan apa yang akan dijelaskan oleh Ibu Ni'matul Jannah selaku kepala RA berikut ini:

Pada dasarnya lingkungan yang tidak mendukung atau kurang peduli terhadap pendidikan anak, menelantarkan anak akan dapat mengakibatkan anak kurang mendapatkan rangsangan atau stimulus terhadap kerja otaknya. Hal inilah yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berpikir dalam artian kerja otak jadi lambat menerima informasinya. Sehingga belum bisa berkembang secara optimal. Seperti halnya yang di alami oleh anak

¹²³ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Reni (Tante Shela), tanggal 6 Maret 2020, Pukul 10.30 WIB

didik kami yang bernama Kenzi. Keluarganya lagi broken home. Kenzi sekarang tinggal bersama ayah dan neneknya. Sekarang Kenzi jadi anak yang kurang perhatian. Dia sering di rumah bersama neneknya saja ketika ditinggal ayahnya bekerja mencari tambahan nafkah untuk biaya hidup keluarganya. Ayahnya bekerja sebagai kuli bangunan pulang selalu malam hari. Ketika hendak pulang sekolah tidak ada yang menjemput. Dia sering ke sekolah diantar oleh tantenya yang kebetulan satu sekolah dengan Kenzi cuman beda kelas. Kenzi di kelas A, anak tantenya di kelas B. Jarak rumah Kenzi dengan rumah tantenya kurang lebih 2 km. Ketika ada tugas dari sekolah, Kenzi sering tidak mengerjakan karena di rumah tidak ada yang mengajari belajar. Kakek dan neneknya sudah tua dan tidak begitu paham dengan pembelajaran cucunya. Kenzi sering mengerjakan tugas rumahnya di sekolah sambil dan mencontoh punya temannya. Ketika ada pemberitahuan besok membawa bekal, Kenzi pun tidak dibawakan bekal oleh orang tuanya. Sampai pernah dihubungi orang tuanya melalui surat maupu telepon, tidak direspon sama sekali. Saya merasa kasihan dan iba sekali dengan keadaan Kenzi yang harus menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan tingkat perkembangan kemampuan berpikirnya Kenzi mengalami keterlambatan terutama pada aspek kognitifnya dalam hal pengenalan angka.¹²⁴

Ibu Sudarmi selaku guru kelompok A juga mengungkapkan hal yang sama. Beliau mengatakan, faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak. Dimana lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik. Sedangkan sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Lingkungan di sekitar anak tidak hanya saja orang tua, tapi bisa saja sanak saudara, teman, guru, kakek-nenek, paman-bibi, tetangga rumah, masyarakat sekitar, namun bisa juga adanya teknologi modern seperti televisi, hp, dsb. Perlu adanya peran serta dan kerjasama antara orang tua dan pihak yang bersangkutan dalam menjaga,

¹²⁴ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Ni'matul Jannah (Kepala RA), Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 08.00 WIB.

mengawasi, membimbing dan mendidik anak agar dapat terhindar dari pengaruh yang tidak baik. Untuk itu agar kemampuan kognitif anak bisa meningkat dengan baik, orang tua perlu memfasilitasi anak-anak dengan memperhatikan taraf pendidikannya. Orang tua yang cuek dan tidak peduli dengan taraf perkembangan pendidikan anaknya akan mengakibatkan anaknya menjadi anak buta huruf dan tingkat kemampuan kognitifnya menjadi menurun.

Juna berada pada lingkungan yang kurang mendukung dalam perkembangan kognitifnya. Hal ini didasarkan pada pernyataan yang disampaikan oleh Tantenya yang tinggal satu rumah dengan Juna.

Tantenya berkata:

Keponakan saya si Juna jarang sekali dia belajar di rumah. Sampai tugas dari sekolah pun dia tidak mengerjakan sama sekali. Ayah dan ibunya sama-sama bekerja. Ayahnya sebagai sopir di pabrik Shanghai Gangsar, sedangkan ibunya bekerja sebagai pegawai toko pakaian di Kediri. Ayahnya jarang sekali pulang ke rumah sedang ibunya pulang selalu tengah malam. Dia selalu dititipkan ke rumah neneknya. Neneknya sudah tua dan beliau tidak mengerti tentang pembelajaran kognitif. Saya sendiri juga bekerja jadi kurang tahu apakah Juna sudah paham angka dengan benar atau tidak.¹²⁵

Selanjutnya peneliti datang menemui Juna dan berbincang-bincang saat jam istirahat di taman bermain. Juna lagi makan apa? Juna menjawab lagi makan Ohayo. Tadi jajannya beli berapa banyak? Juna menghitung sebentar dan menjawab 4. Kalau jajan Juna sudah dimakan satu tinggal berapa jajannya? Juna menghitung lagi dan menjawab

¹²⁵ Sumber Data Wawancara dengan Mbak Nurin (Tante dari Juna), Tanggal 6 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

tinggal 3. Ia kelihatan belum begitu hafal hitungan angka 1-10. Saat saya suruh berhitung dia menyebutkan angka 1, 2, 3, 4, 5. Itu saja yang ia bisa. Kalau saya tanya Juna mana yang paling banyak antara angka 2 dan 3, dia menjawab banyak 2.

Dari sini dapat dilihat bahwa faktor pembentukan yang dimaksud adalah keadaan di luar individu dan faktor lingkungan keluarga yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Di lembaga RA ini guru sudah mengajarkan anak didiknya pengenalan angka. Guru terus berupaya mengajari anak didiknya dengan cara mengajari anak menebali angka terlebih dahulu. Kalau sudah melalui tahap tersebut, kemudian guru memberikan contoh tulisan angka di papan tulis lalu anak-anak mencontoh tulisan tersebut.

Selanjutnya anak menyebutkan angka yang ditulis guru dipapan tulis tadi mulai dari angka 1-10. Dengan banyak latihan mengerjakan LKA akan dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Tidak hanya melalui tulisan aja dalam pengenalan angka, bisa juga sambil bernyanyi kita bisa mengajari mengenalkan angka dengan mudah dan cepat hafal. Selain itu anak diajari juga menghitung jumlah benda, menjiplak, mencocok, meghubungan jumlah benda dengan angkanya, mengurutkan ukuran benda dari besar-kecil, dan memilih benda yang memiliki jumlah

banyak atau sedikit. Setiap akan pulang, guru sesekali memberikan pertanyaan dan yang bisa jawab boleh pulang.¹²⁶

Selain itu perlu adanya kerjasama antara guru dan wali murid dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. Sering sekali wali murid mengeluh kepada guru kelasnya kalau anaknya sering tidak belajar di rumah. Anak-anak kalau di rumah sering bermain saja. Kalau diingatkan marah-marah dan menjadikan pertengkaran antara anak dan orang tua. Hal inilah yang mengakibatkan hasil belajarnya belum mencapai hasil yang maksimal. Dan mengakibatkan anak belum mengenal angka dengan baik.¹²⁷

Selanjutnya Ibu Sudarmi mencari cara agar anak mudah mengenal angka dengan baik dan cepat. Akhirnya Ibu Sudarmi menemukan cara mengenalkan angka kepada anak-anak yaitu melalui permainan kartu angka. Permainan kartu angka merupakan metode pembelajaran yang baru untuk diterapkan pada anak usia. Dalam hal ini kita dapat mengajak praktik langsung penggunaan kartu angka pada anak-anak agar nantinya menjadikan anak-anak menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam belajar mengenal angkanya. Hal inilah yang menjadikan anak tertarik, merasa

¹²⁶ Sumber Data Wawancara Dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

¹²⁷ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB

senang dan tidak ada lagi rasa bosan yang ada semangat belajar yang tinggi.¹²⁸

Permainan kartu angka memberikan kebebasan pada anak-anak untuk aktif dan berkreasi sesuai dengan keinginan mereka. Anak-anak terlihat senang, bahagia, penuh canda tawa bermain bersama teman-temannya. Mereka bebas menggunakan kartu angka tersebut. Ada yang bermain mengurutkan angka, tebak-menebak angka, menghitung jumlah benda, menghubungkan jumlah benda dengan angka, mengurutkan benda dari kecil-besar atau sebaliknya besar-kecil, melakukan penjumlahan dengan sederhana. Selain dengan permainan angka, mereka juga bisa belajar angka melalui bernyanyi bersama-sama tentang angka saat pembelajaran akan dimulai dan saat akan pulang. Guru setiap akan pulang selalu memberikan pertanyaan yang tujuannya ingin tahu sampai dimana kemampuan anak meyerap materi pembelajaran angka yang guru berikan. Bagi yang bisa jawab pertanyaan boleh pulang dulu, sedang yang belum bisa minta bantuan temannya atau belajar lagi di rumah agar benar-benar bisa mengingat angka dengan baik.¹²⁹

e. Kemampuan kognitif

Setiap anak didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda terutama pada aspek kognitif. Ada anak didik yang memiliki tingkat kemampuan kognitifnya tinggi. ada pula tingkat kemampuan kognitifnya

¹²⁸ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB

¹²⁹ Sumber Data Observasi Kelompok A, Tanggal 12 Maret 2020, Pukul 08.30 WIB

sedang. Kemampuan kognitif anak dapat mencapai peningkatan apabila adanya pemberian stimulus yang tepat pada anak didik dalam hal kognitifnya.

Dari keterangan Ibu Sudarmi, memang ada anak didiknya yang mengalami kesulitan dalam menghafal angka, namanya Cakra. Cakra ini kesulitan dalam menghafal lambang angkanya. Dia bisa menyebutkan nama angkanya, tapi kadang dia lupa lambang angkanya. Ketika dia menyebutkan nama angka tujuh, kemudian dia hendak menulis lambang angkanya, dia bingung dan berpikir dahulu. Dia belum hafal benar lambang angkanya.¹³⁰

Selanjutnya peneliti melakukan pencarian data tambahan terkait kemampuan mengenal angka anak kepada wali murid bernama Ibu Aulia ibu dari Cakra. Beliau mengatakan:

“anak saya yang bernama Cakra memang dalam mengenal angka masih kurang begitu lancar. Kemampuan dalam mengingat angka masih mengalami kendala. Cakra dalam hal menyebutkan urutan angka dia masih bisa, tapi kalau untuk mengingat lambang angkanya kadang dia lupa. Untuk berhitung angka dia sudah mulai mahir. Setiap di rumah selalu saya ajarkan cara mengenal angka dengan baik. Saya ajak bermain tebak-an angka dan berhitung benda.¹³¹

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paprsrn dsn analisis data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

¹³⁰ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Sudarmi (Guru Kelompok A), Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB

¹³¹ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Aulia (Wali murid dari Cakra), Tanggal 5 Maret 2020, Pukul 10.30 WIB

1. Perencanaan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka pada kelompok A di RA Al- Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

- a. Adapun perencanaan pembelajaran pengenalan angka antara lain menyusun Rpph, Rppm. Promes, dan Prota.
- b. Perencanaan persiapan pelaksanaan yang dilakukan guru: menyiapkan materi yang akan diajarkan, menyiapkan media yang akan digunakan, mengkondisikan anak didik dalam kelas ketika pembiasaan, apel pagi sebelum pembelajaran di mulai. Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh anak didik adalah menyiapkan peralatan pembelajaran dan hafalan angka 1-10.
- c. Adanya penetapan alokasi waktu pada setiap kegiatan yang telah di rancang untuk anak didik. Jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh guru untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan pembelajaran pengenalan angka. Jumlah waktu yang dibutuhkan guru untuk terbatas pada waktu yang digunakan guru dalam pertemuan dengan anak didik.
- d. Adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir pembelajaran pada hasil pembelajaran anak didik. Evaluasi hasil pembelajaran pada anak didik didasarkan pada kerapian tulisan , kelengkapan tulisan, ketepatan hasil berhitungnya, kedisiplinan, dsb.

2. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka pada anak kelompok A di RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

- a. Sebelum Pelaksanaan pembelajaran

- 1) Adanya ketersediaan ruang kelas yang terbatas , maka proses pembelajaran dijadikan satu baik yang memiliki kemampuan kognitifnya maupun yang masih kesulitan dalam kognitifnya. Namun dalam pembelajaran untuk anak yang sudah mampu kognitifnya diajari oleh Ibu Ni'matul Jannah selaku Kepala RA yang merangkap jadi guru bantu untuk kelompok A, sedangkan anak didik yang masih kesulitan dalam kognitifnya, maka yang mengajari adalah Ibu Sudarmi.
- 2) Dalam hal pembagian kelompok belajar di lembaga tersebut untuk kelompok A didasarkan pada kemampuan kognitif pada anak didiknya. Jadi di bagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok anak yang memiliki kemampuan dalam kognitifnya dan anak yang kurang mampu dalam kognitifnya. Bagi anak didik yang sudah mampu dalam kognitifnya , maka yang mengajari di kelas adalah Ibu Ni'matul Jannah selaku Kepala RA. Sedangkan anak didik yang kurang mampu kognitifnya dalam artian masih mengalami kesulitan dalam mengenal angka maka yang mengajari Ibu Sudarmi selaku guru kelompok A. Tujuan kami adalah agar nantinya semua anak didik memiliki tingkat kemampuan kognitif yang optimal untuk jenjang berikutnya.
- 3) Menciptakan suasana yang harmonis antara guru dan anak didik dengan cara menjalin komunikasi yang baik dalam hal pemberian reward yang bisa berupa pujian, tepuk tangan, hadiah, kata anak hebat

sambil mengacungkan jempol dua kepada peserta didik dalam penyelesaian tugas di sekolah maupun di rumah. Serta memberikan pendampingan dan bimbingan guru kepada anak-anak dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.

b. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan angka

1. Interaksi timbal balik

- a. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas pada anak-anak sebelum menggunakan kartu angka, anak-anak banyak yang tidak merespon sama sekali, bahkan anak-anak lebih suka berbincang-bincang, bermain sendiri, ada yang memandang keluar kelas, bermain pesawat-pesawatan, dsb.
- b. Saat Ibu Sudarmi masuk kelas sambil membawa perangkat pembelajaran yang berupa kartu angka, semua pandangan anak-anak tertuju pada benda yang di bawa oleh beliau. Mereka bertanya pada Ibu Sudarmi bawa apa bun? Kemudian Ibu Sudarmi menanyakan pada anak-anak siapa yang mau bermain kartu angka, semua anak seronak menjawab saya mau sambil mengacungkan tangan.
- c. Pengenalan angka melalui permainan kartu angka akan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, ceria, anak menjadi tertarik dan termotivasi untuk belajar bersama gurunya. Ketika Ibu Sudarmi menjelaskan cara menggunakan kartu angka tersebut, semua pandangan anak-anak menjadi fokus kepada

gurunya. Anak-anak yang merasa belum mengerti tentang materi yang disampaikan dan ragu langsung bertanya pada guru. Jawaban dari guru nanti akan menguatkan pengetahuan yang di terima oleh anak.

- d. Guru akan mengulang kembali penjelasan materinya pada anak-anak yang belum mengerti. Guru memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak-anak yang belum mengerti dalam mengenal angka dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Tetap memberikan pen kepada anak anak dalam menggunakan kartu angka untuk pembelajaran pengenalan angka.
2. Pembelajaran melalui praktik (Enactive Learning) dan melalui pengamatan (Vicarious Learning)
 - a. Pengenalan angka melalui permainan kartu angka disini mengajak anak-anak praktik menggunakan kartu angka . Sebelumnya guru sudah menjelaskan cara menggunakan kartu angka, anak-anak mengamati dan memperhatikan cara yang diberikan guru dan kemudian langsung praktik menggunakan kartu angka tersebut sesuai selera anak-anak dalam memainkannya.
 - b. Setelah selesai dalam memainkan kartu angka secara bersama-sama dengan teman, kemudian anak-anak mengamati hasil dari pada permainan kartu angka. Dari yang mengurutkan angka 1-10, menghitung jumlah benda, dan melakukan penjumlahan dengan

benda atau angka sederhana. Dari situ anak-anak akan cepat dan mudah menghafal angka 1-10.

3. Pengaturan diri

- a. Mengenai sikap Rayhan dan Cakra yang berbeda pendapat dalam soal mengurutkan urutan angka seperti setelah angka 3 Cakra mengisi dengan angka 5. Rayhan mengatakan harusnya angka 4. Rayhan bermaksud mengingatkan Cakra kalau urutan angka yang benar setelah angka 3 adalah angka 4. Kemudian Ibu Sudarmi datang dan menanyakan masalahnya apa? Setelah tahu, Cakra di suruh berhitung 1-10 dan kemudian menyuruh memperbaiki letak urutan angka yang benar. Cakra pun menyadari salah meletakkan angka ,lalu berterima kasih dan meminta maaf kepada Rayhan.
- b. Anak-anak sebelum pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka, ada beberapa anak yang kesulitan dalam mengenal angk. Mereka oleh Ibu Sudarmi dikenalkan angka hanya melau lisan dan mengerjakan tugas di LKA. Mereka dalam pembelajaran kognitif jarang sekali diajak bermain menggunakan media pembelajaran. Namun setelah adanya pengenalan angka melalui permainan kartu angka, anak-anak menjadi lebih cepat dan mudah menghafal angka 1-10.

3. Hambatan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka pada anak kelompok A di RA Al- Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

a. Minat

Pada dasarnya minat atau mood itu timbul karena adanya dorongan atau keinginan dari diri sendiri untuk mengerjakan hal yang diinginkan. Dalam hal ini seperti yang terjadi pada RA Al Falah Ngunut dimana anak didiknya sering terlihat tidak focus pada saat pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelasnya tidak menarik dan kurang adanya penggunaan media pembelajaran dalam memberikan penjelasan materi pada anak didiknya. Sebagai contoh dari penelitian yang dilakukan pada salah satu anak didik yaitu Cakra adalah anak yang tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dia sukanya hanya bermain pesawat-pesawatan yang dibuat dengan merobek kertas dari buku. Tulisnya. Kadang dia selalu berbincang-bincang dengan teman sebangkunya. Dia merasa bosan dengan cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelasnya.

b. kebebasan

Kebebasan disini diartikan dengan bebas dalam memilih atau bahasa jawanya sak karepe dhewe. Bebas tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Seperti halnya untuk anak usia dini boleh menentukan keinginannya sendiri sesuai selera mereka. Seperti halnya yang terjadi di RA Al Falah Ngunut dimana anak didik harus mengikuti apa yang diperintahkan guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Cakra, dia mengatakan kalau ketidak sukannya pada Ibu Sudarmi adalah beliau sering memaksa mengerjakan tugas yang ada di LKA. Padahal keinginan dia bermain pesawat-pesawatan. Karena selama pembelajaran kognitif

dalam pengenalan angka , beliau tidak pernah mengajak bermain dengan kartu angka.¹³² Di sini tidak adanya kebebasan dalam memilih untuk anak-anak dalam pembelajaran. Segala kegiatan pembelajaran sudah di rancang dan di buat oleh guru sesuai dengan silabus yang ada di Permendikbud No. 137 tahun 2014. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada LKA. Hal ini mengakibatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal angka tidak dapat mencapai hasil yang optimal. Dari 20 anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal angka adalah Richi, Kinan, Cakra, dan Khoirul. Kemudian Ibu sudarmi beinisiatif mencari solusi bagaimana agar anak tertarik dengan cara pembelajaran yang saya lakukan tanpa ada unsur paksaan. Guru seharusnya memberikan kesempatan pada anak didik untuk berkreaitivitas dalam pembelajaran terutama penggunaan kartu angka untuk memudahkan anak didik mengenal dan menghafal angka. Di sini tidak ada lagi paksaan, anak-anak sudah mulai tertarik sejak Ibu Sudarmi masuk ke kelas sambil membawa kartu berwarna-warni yaitu kartu angka. Guru meyampaikan pembelajaran pengenalan angka dengan bermain kartu angka. Anak-anak bebas memainkan kartu angka tersebut sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, ceria dan termotivasi. Sudah tidak ada lagi paksaan dari guru.

c. Kematangan

¹³² Sumber Data Wawancara dengan Cakra(Murid Kelompok A), Tanggal 11 Maet 2020, Pukul 08.30 WIB

Faktor kematangan, tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing – masing. Memang di RaA Al Falah Ngunut dalam ruang kelas A dijumpai adanya anak yang usianya di bawah rata-rata dan anak itu bernama Shela. Usianya 4,6 tahun. Sedang usia teman – temannya ada yang 5 tahun bahkan ada yang 5,3 tahun. Shela anaknya suka berdiam diri, kurang rasa percaya diri, jarang mau diajak bermain oleh teman-temannya, kalau ditanya, ia diam saja serta kondisi fisiknya yang memiliki badan kecil dan memiliki sifat mudah tersinggung. Untuk anak usia seperti itu biasanya daya berpikirnya masih dalam proses perkembangan. Untuk itu guru kelas harus selalu siap dalam memberikan bimbingan dan stimulus yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya.

d. Lingkungan dan pembentukan

Mengenai tingkat perkembangan kemampuan kognitif anak tidak terlepas dari adanya faktor- faktor yang mempengaruhinya. Tingkat perkembangan manusia dipengaruhi oleh adanya faktor lingkungannya. Salah satu faktor yang berpengaruh pada anak didik yang ada di RA Al Falah yang mengalami keterlambatan dalam hal kemampuan kognitifnya adalah faktor keluarga dimana seperti yang dialami oleh anak yang bernama Kenzi merupakan salah satu anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Ayah dan ibunya baru saja

berpisah. Jadi mengalami broken home. Sekarang Kenzi tinggal bersama ayah, kakek dan neneknya serta tantenya.

Ayahnya sedang bekerja di luar negeri. Kenzi di rumah hanya tinggal dengan kakek-neneknya yang sudah tua. Kakek-neneknya tidak mampu mengajari dia belajar. Juna adalah anak yang juga mengalami kekurangan mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Ayahnya bekerja jadi sopir di pabrik Shanghai Gangsar sedang ibunya bekerja ke luar negeri. Dia dititipkan ke rumah neneknya. Dan neneknya sendiri sudah tua dan tidak bisa mengajari belajar. Saya sebagai tantenya juga sibuk bekerja. Hal inilah yang dapat menjadi faktor penghambat tingkat perkembangan anak didik. Selain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah terutama dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kelas secara lisan yang menyebabkan anak didik tidak memahami dan belum dapat berpikir secara nalar. Anak didik se usia dini biasanya dalam hal pengenalan pembelajaran melalui benda – benda konkret. Seperti halnya lembaga RA Al Fa;ahNgunut ini guru dalam mengajari pengenalan angka dengan cara anak-anak di susruh menyebutkan angka 1-10 secara lisan. Selain itu anak-anak juga dikenalkan angka lewat LKA saja.

Dalam LKA anak-anak akan mengenal menebali angka, menjiplak, meniru tulisan dan bernyanyi. Namun itu semua tidak membawa adanya peningkatan dalam hal kemampuan mengenal angka pada anak-anak. Mereka tetap saja mengalami kesulitan dalam hafalan angka dan bosan.

Mereka lebih suka bermain daripada mendengarkan dan mengikuti pembelajaran dari guru. Guru mengadakan kerjasama dengan wali murid dalam hal pendampingan pembelajaran di rumah. Namun banyak wali murid malah mengeluh kalau anak-anak diajak belajar tidak mau, lebih memilih bermain. Untuk mengatasi hal tersebut Guru harus memiliki inisiatif dalam hal pengenalan angka pada anak dapat dilakukan melalui permainan kartu angka dimana anak bebas dalam berkreasi dalam menggunakan kartu angka tersebut. Bisa digunakan untuk bermain tebak-menebak angka, urutan angka, mencocokkan jumlah benda dengan angka. Menyebutkan angka, menghitung penjumlahan dengan angka sederhana dan mengurutkan ukuran benda dari besar-kecil atau sebaliknya dari kecil-besar.

e. Kemampuan kognitif

Kemampuan secara etimologi adalah ksanggupan, kecakapan, kemampuan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2002), menurut Munandar yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Sedangkan menurut Fadlillah kognitif yaitu tindakan mengenal dan memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi (Muhammad Fadlillah, 2016).¹³³

Pada dasarnya kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka

¹³³ Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, Amini, *Kemampuan Kognitif Dalam Mengurutkan Angka Melalui Metode Bermain Puzzle Angka*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 Issue 1, 2020, hlm. 77-89

mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba, ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya.

Di lembaga RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung ada anak didik yang mengalami kesulitan dalam mengenal angka. Ia bernama Cakra. Cakra ini anak yang menulis angkanya kadang terbalik dan dia lupa akan lambang angkanya. Cakra dalam melakukan hitungan benda antara ucapan dan menunjuk bendanya tidak sesuai. Karena dia terlalu cepat dalam mengucap.